

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustakanya dijabarkan teori yang berkesinambungan dengan persoalan yang telah diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu *financial inclusion*, *financial literacy*, *risk aversion*, *locus of control* dan *investment decision*.

2.1.1 Financial Inclusion

Yakni aspek penting dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan langsung dengan perluasan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Tingkat akses masyarakat terhadap lembaga keuangan menunjukkan penurunan, yang menandakan bahwa masyarakat belum mampu memanfaatkan fasilitas serta pengetahuan yang efektif untuk mengakses layanan keuangan secara optimal. Kondisi ini menindikasikan bahwa upaya perluasan *financial inclusion* sangat penting untuk meningkatkan partisipasi ekonomi serta pemerataan kesejahteraan masyarakat (Andriani, 2024).

2.1.1.1 Definisi Financial Inclusion

Financial Inclusion dipahami sebagai kebijakan nasional yang dirancang untuk memperluas partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Upaya ini diarahkan pada pengurangan ketimpangan pendapatan, penurunan angka kemiskinan, serta penguatan ketahanan sektor keuangan agar lebih stabil dan inklusif (Andrian et al., 2021). *Financial inclusion* yakni serangkaian langkah yang memastikan setiap individu maupun pelaku usaha memperoleh kesempatan yang setara

dalam mengakses layanan keuangan formal. Itu mencakup kemudahan memperoleh, memaksimalkan, dan menjangkau fasilitas keuangan yang tersedia dalam sistem resmi (Wardhono et al., 2018:31). *Financial inclusion* menghadirkan produk jadi seperti simpanan, pembiayaan, perlindungan asuransi, serta layanan transaksi pembayaran dengan biaya yang terjangkau. Ketersediaan layanan tersebut terutama ditujukan bagi kelompok berpenghasilan rendah agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi (Okaro, 2016).

Financial Inclusion adalah suatu konsep multidimensi, maka dampak pada ekonomi makro tergantung ke sifat alamiahnya, *financial inclusion* juga berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan menjadi bukti-bukti baru yang menunjukkan bahwa risiko stabilitas keuangan meningkat ketika akses terhadap kredit diperluas tanpa melalui supervisi yang memadai. Akhirnya, peningkatan jangkauan terhadap jasa keuangan tidak memengaruhi keseimbangan sistem finansial. Lalu upaya untuk mengembangkan keterlibatan finansial juga mempunyai beberapa asas yang bisa dikembangkan untuk menciptakan lingkungan regulasi dan kebijakan yang kondusif. Asasnya ada pimpinan, variasi, pembaruan, perlindungan, penguatan kapasitas, kolaborasi, wawasan, kesesuaian, dan pengokohan struktur (Akyuwen & Waskito, 2018:18).

Atas penjabarannya tersebut, bisa diambil simpulan bahwasanya *financial inclusion* ialah konsep multidimensi yang tujuannya menyediakan akses keuangan formal bagi masyarakat yang sebelumnya belum pernah dijangkau oleh lembaga keuangan. Konsep ini juga didorong oleh beberapa

tujuan yaitu supaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengatasi kemiskinan yang sudah terjadi.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip yang dapat Mempengaruhi *Financial Inclusion*

Ada beberapa prinsip yang dapat mempengaruhi *financial inclusion* menurut (Akyuwen & Waskito, 2018:11) yaitu:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan berperan dalam menetapkan visi, arah, dan strategi untuk mendorong akses keuangan yang lebih luas. Pemimpin yang proaktif dapat memastikan regulasi, program, dan inovasi keuangan dijalankan secara efektif dan berkelanjutan.

b. Keragaman

Keragaman mengacu pada penyediaan produk, layanan, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat, termasuk perbedaan usia, gender, lokasi, dan kecakapan ekonomi. Itu memastikan tidak ada kelompok yang tertinggal.

c. Inovasi

Inovasi ialah pengembangan produk, layanan, atau teknologi baru yang mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Misalnya, dompet digital, aplikasi mobile banking, atau sistem pembayaran alternatif yang inklusif.

d. Proteksi

Melakukan pendekatan pada konsumen dengan melibatkan pemerintah, penyediaan layanan keuangan dan konsumen.

e. Pemberdayaan

Pemberdayaan ialah upaya meningkatkan kapasitas individu atau komunitas untuk mengelola keuangannya secara mandiri. Ini bisa melalui edukasi keuangan, pelatihan literasi finansial, atau akses terhadap informasi dan sumber daya.

f. Kerjasama

Kerjasama menekankan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, bank, fintech, dan masyarakat. Sinergi ini memperluas jangkauan layanan dan memperkuat efektivitas program inklusi.

g. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup edukasi dan literasi keuangan, sehingga masyarakat memahami produk, risiko, dan manfaat layanan keuangan. Makin tinggi pengetahuan, makin besar kecakapan masyarakat memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

h. Proporsionalitas

Proporsionalitas berarti kebijakan, regulasi, dan layanan keuangan disesuaikan dengan kapasitas, risiko, dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang seimbang ini memastikan inklusi tanpa mengorbankan stabilitas sistem keuangan.

i. Kerangka Kerja

Kerangka kerja ialah struktur regulasi, kebijakan, dan standar operasional yang mendukung inklusi keuangan. Kerangka ini menyediakan fondasi

yang jelas, memastikan implementasi prinsip-prinsip lain dapat berjalan konsisten dan efektif.

2.1.1.3 Indikator *Financial Inclusion*

Selain prinsip-prinsip tersebut, inklusi keuangan juga dapat dilihat dari dimensi dan indikator *financial inclusion* yaitu dalam penelitian (Sanistasya et al., 2019):

a. Akses terhadap lembaga keuangan

Mengukur jauh tidaknya individu bisa meraih layanan keuangan formal, seperti bank, koperasi, atau fintech. Indikatornya meliputi jumlah cabang, agen, atau titik layanan di area tertentu, serta kemudahan proses membuka rekening atau mendapatkan kredit.

b. Penggunaan produk

Penggunaan produk menilai seberapa aktif masyarakat memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia, misalnya rekening tabungan, pinjaman, asuransi, atau pembayaran digital. Tingkat penggunaan yang tinggi menandakan inklusi keuangan yang efektif.

c. Kualitas Produk

Kualitas produk menekankan pada kecocokan, keamanan, transparansi, dan kemudahan penggunaan produk keuangan. Produk yang berkualitas tinggi mampu memenuhi kebutuhan konsumen dengan risiko minimal, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan.

d. Kesejahteraan nasabah

Menilai dampak penggunaan layanan keuangan terhadap kondisi ekonomi dan sosial nasabah. Misalnya, peningkatan pendapatan, kecakapan menabung, akses terhadap pendidikan dan kesehatan, atau pengurangan risiko finansial.

2.1.2 *Financial Literacy*

Pemahaman mengenai *financial literacy* menjadi hal sangat penting di era modern, terutama pada individu yang memiliki tingkat literasi yang rendah karena itu dapat menimbulkan masalah seperti, kesalahan pengambilan keputusan serta ketidakmampuan dalam merencanakan masa depan secara finansial. Oleh karena itu, literasi keuangan mampu mengelola sumber daya finansial secara efektif dan bijak. Tingkat literasi setiap individu masih tergolong rendah karena minimnya pengetahuan dan kemampuan dalam memahami layanan formal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *financial literacy* sangat penting dalam mendorong kesejahteraan ekonomi dan mencegah kesalahan pengelolaan keuangan pribadi (Andriani, 2024).

2.1.2.1 Definisi *Financial Literacy*

Financial Literacy yakni kecakapan dan keterampilan individu guna mendalami serta mengatur keuangan secara efektif, meliputi perencanaan, pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak guna mencapai kondisi keuangan yang stabil dan sejahtera dalam jangka panjang kondisi keuangan yang stabil dan sejahtera dalam jangka panjang (Hermawan & Septiani, 2024). Literasi keuangan diperlukan guna keperluannya personal tapi efeknya bisa tercerminkan di kemajuan ekonominya (Choerudin et al., 2023:5).

Financial literacy mencakup wawasan juga kecakapan individu dalam memahami serta mengatur keuangan secara efektif, menjadikannya bisa memakai sumber daya keuangan optimal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, pemahaman terhadap implikasi keuangan yang timbul dari setiap keputusan finansial merupakan aspek mendasar dalam *financial literacy* (Lusardi & Mitchell, 2014:86).

Financial Literacy didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan finansial, kecakapan menghitung, dan kompetensi untuk mengelola uang, sehingga orang bisa merencanakan keuangan pribadi, berinvestasi, dan menghadapi risiko ekonomi dengan bijaksana (Asari et al., 2023:3).

Berdasar beberapa pengertian diatas, *financial literacy* adalah sebuah kemampuan yang meliputi wawasan, kecakapan, keinginan, dan kepercayaan diri seseorang guna mengatur keuangannya dan memecahkan masalah yang terjadi di dalam keuangan. Tujuan utama *financial literacy* adalah untuk memastikan setiap individu bisa mengelola sejumlah keuangan dengan baik, menjaga keuangan mereka dengan cara tetap aman dan stabil, sehingga pada akhirnya setiap individu dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan oleh mereka.

2.1.2.2 Aspek-Aspek *Financial Literacy*:

Dalam memahami *financial literacy* secara mendalam, terdapat tiga aspek utama yang dinilai sangat mendesak untuk diperhatikan, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam mengelola keuangan pribadi (Choerudin et al., 2023:3).

Berikut Aspek-aspek *financial literacy* tersebut meliputi:

a. *Knowledge* (Pengetahuan)

Wawasan terkait konsep, produk, dan mekanisme keuangan. Contohnya termasuk mengenal berbagai jenis tabungan, kredit, asuransi, investasi, serta memahami risiko dan manfaat dari setiap produk keuangan. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi individu untuk membuat keputusan finansial yang tepat.

b. *Skill* (Keterampilan)

Keterampilan ialah kecakapan praktis untuk mengelola uang dan sumber daya finansial. Ini termasuk kecakapan membuat anggaran, menabung, merencanakan pengeluaran, menghitung bunga pinjaman atau investasi, serta memakai produk keuangan secara efektif. Keterampilan ini memastikan pengetahuan dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

c. *Confidence* (Keyakinan)

Rasa percaya diri individu dalam menentukan putusan keuangan. Tanpa keyakinan, pengetahuan dan keterampilan mungkin tidak dipakai secara optimal. Keyakinan tinggi memungkinkan seseorang lebih berani mencoba produk baru, berinvestasi, atau mengelola risiko finansial dengan lebih efektif.

2.1.2.3 Indikator *Financial Literacy*

Financial Literacy ialah faktor sentral guna menumbuhkan perekonomian juga kestabilan uangnya konsumen, penyediaan jasa keuangan dan pemerintahannya. Beberapa indikator keuangan (Yanti, 2019), yakni:

a. Pengetahuan umum keuangan

Wawasan dasar keuangannya individu guna menjadi acuan dalam mengelola keuangan supaya dapat mengetahui bagaimana cara mengatur keuangan pribadi yang dimiliki.

b. Tabungan dan pinjaman

Yakni kecakapan orang mengelola uang, termasuk menabung secara rutin, memahami suku bunga, meminjam dengan bijak, melunasi utang tepat waktu, serta memanfaatkan produk keuangan untuk kebutuhan dan tujuan finansial.

c. Asuransi

Asuransi yakni suatu wujud penjagaan stabilitas keuangan pribadi dan keluarga dari biaya tak terduga.

d. Investasi

Suatu kegiatan yang dimana individu melaksanakan menanamkan sejumlah uang disuatu tempat dengan keinginan uangnya nambah.

2.1.3 ***Risk Aversion***

Sikap individu dalam *risk aversion* sangat krusial dalam perilaku finansial, karena secara langsung mempengaruhi cara seseorang dalam mengambil keputusan investasi. Ditemukan juga bahwa biasanya individu yang cenderung menghindari risiko akan membuat keputusan yang lebih konservatif (Santoso & Liu, 2023). Pemahaman mendalam tentang pola sikap ini, terutama pada generasi investor pemula seperti Gen Z, sangat penting agar perencanaan keuangan dapat menganalisis strategi edukasi yang sesuai.

2.1.3.1 Definisi *Risk Aversion*

Risk aversion menggambarkan kecenderungan individu atau lembaga untuk menghindari risiko dalam pengambilan keputusan finansial. Pada konteks perbankan, bank dianggap risk averse ketika bersikap sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit, mengutamakan keamanan dana pihak ketiga, dan meminimalkan kemungkinan kerugian. Makin besar risiko yang dihadapi, bank cenderung menuntut kompensasi yang lebih tinggi untuk menutup potensi kerugian, sedangkan risiko rendah biasanya menghasilkan margin yang lebih kecil (Zahirah & Thomas, 2018). *Risk aversion* dari perspektif investor, risk aversion menunjukkan perilaku memilih alternatif investasi yang lebih aman meski potensi imbal hasilnya lebih rendah. Investor risk averse biasanya menerapkan strategi manajemen risiko atau pertimbangan matang untuk membatasi dampak negatif dari risiko yang mungkin terjadi (Gozali, 2015).

Risk aversion adalah sejumlah risiko yang tidak dapat ditoleransi oleh individu, biasanya risiko yang tidak dapat diterima ini disebut dengan penghindaran risiko. Ini sering terjadi ketika individu melakukan investasi dan mereka memiliki tingkat risiko yang dapat diterima hingga tidak diterima, perbedaan dari tingkat risiko ini jelas mempengaruhi perilaku dan keputusan yang diambil dalam menghindari jumlah risiko yang diambil oleh setiap individu (Gayatri, 2025).

Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa *risk aversion* adalah sikap kehati-hatian yang tinggi, membuat seseorang menghindari risiko di mana entitas, baik bank maupun individu, menetapkan batas toleransi risiko

yang dapat mereka atasi. Sikap risk aversion juga sering kali digunakan untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan akses tersebut dikelola dengan kehati-hatian dan supervisi memadai agar sistem keuangan memiliki stabilitas yang tetap terjaga.

2.1.3.2 Jenis-Jenis *Risk Aversion*

Dalam menghadapi *risk aversion*, penting untuk membedakan jenis risiko yang ada. Jenis-jenis risikonya menurut (Mansur, 2023):

1. Investor yang suka dengan adanya risiko (*risk seeker*)

Investor cenderung mengetahui terdapat hubungan antara keuntungan dan risiko serta mereka juga memiliki sikap yang agresif dan spekulatif

2. Investor bersikap netral pada risiko (*risk neutral*)

Biasanya investor yang mempunyai sikap risk neutral lebih berhati-hati saat akan melakukan investasi dan cenderung menghindari risiko.

3. Investor yang tidak suka dan cenderung menjauhi risiko (*risk averter*)

Investor ini biasanya jika mereka ditawarkan investasi yang sama dan keuntungannya sama maka mereka akan lebih memilih investasi dengan tingkat risiko yang rendah.

2.1.3.3 Karakteristik *Risk Aversion*

Selain itu, *risk aversion* diberi pengaruh oleh preferensi risiko individunya, dan berbagai karakteristik yang melekat pada diri investor (Chenari & Haroonkolaee, 2024). Beberapa karakteristik yang dapat memengaruhi *risk aversion* yaitu:

- a. Memiliki strategi yang konservatif.

- b. Lebih menyukai pendapat yang pasti.
- c. Menghindari ketidakpastian dan situasi yang melibatkan faktor keberuntungan.
- d. Memiliki kurva utilitas berbentuk concave.
- e. Mudah merasa stress saat terjadi perubahan kecil di pasar.
- f. Saat mengalami stress selalu mengambil keputusan cepat dalam jangka pendek
- g. Memiliki karakter dasar yang tidak berubah banyak dalam jangka panjang

2.1.3.4 Indikator *Risk Aversion*

Risk aversion adalah sikap individu terhadap risiko dalam mengambil keputusan yang diukur menggunakan 3 (tiga) indikator (Putri & Isbanah, 2020). Berbagai indikator pada kajian ini yakni:

1) Individu bersikap rasional

Investor mengambil keputusan bukan karena spekulasi atau dorongan emosi tapi mereka mengambil keputusan berdasarkan analisis yang logis dengan mempertimbangkan antara risiko dan keuntungan.

2) Berani menolak resiko

Investor disini lebih memilih menghadapi risiko yang tinggi meskipun menawarkan return brsar, karena keamanan modal menjadi prioritas utama.

3) Mencoba memaksimalkan kekayaan dibawah alternative yang sulit

Investor memilah investasinya yang aman dan stabil saat akan menghadapi opsi yang beresiko tinggi untuk meningkatkan kekayaan.

2.1.4 *Locus Of Control*

Yakni keyakinan individu terkait jauh tidaknya ia mengontrol peristiwa atau hasil yang terjadi dalam hidupnya. Keyakinan ini sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi, perilaku, terutama pengambilan keputusan dalam berbagai konteks termasuk keuangan. Memahami *locus of control* dapat membantu menjelaskan mengapa individu dengan cara pandang berbeda dalam mengendalikan hasil hidup cenderung membuat keputusan yang berbeda pula dalam konteks finansial atau investasi (Mahwan & Herawati, 2021).

2.1.4.1 Definisi *Locus Of Control*

Yakni perspektif orang dimana individu merasa apakah bisa menghadapi atau mengontrol peristiwa yang muncul padanya. Ini juga terdapat pada *background* teoritisnya pada pembelajaran sosialnya, dimana berbagai orang yakin bahwasanya kesuksesannya yakni hasil dari kekuatan luar seperti kemujuran dan peluang (Wuryaningsih & Kuswati., 2013).

Locus of control menggambarkan jauh tidaknya seseorang meyakini bahwa tindakannya memengaruhi hasil yang mereka alami. Konsep ini terbagi menjadi dua: internal, dimana orang merasa mampu mengatur kejadian dan dampak dalam hidup mereka; dan eksternal, dimana orang meyakini hasil atau pencapaian mereka ditentukan oleh faktor luar yang berada di luar kecakapan atau kontrol pribadi. (Subroto, 2017).

Locus of control yakni sebuah rasa percaya seseorang dimana mereka, biasanya individu yang mempunyai pemikiran seperti itu berarti dia mempunyai *Locus Of Control* eksternal. Sebagian individu meyakini bahwasanya situasi dan

kejadian di lingkungan sekitar yang tidak berada dalam pengawasan mereka merupakan akibat dari takdir, peluang, atau garis hidup, dan keyakinan ini dapat dimaknai sebagai bentuk kontrol eksternal. Sebaliknya seseorang yang percaya bahwasanya hasil yang mereka dapatkan dalam hidupnya ialah hasil dari perilaku dan dirinya sendiri, hal itu akan dirasakan ketika seseorang mempunyai *locus of control* internal terhadap diri mereka sendiri. Orang dengan karakter seperti ini umumnya menunjukkan rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi rintangan dan persoalan, karena mereka mempunyai tingkat keyakinan yang tinggi, sehingga metode atau pendekatan untuk menyelesaikan masalah dapat dijalankan secara efektif dan berhasil (Atikah & Kurniawan, 2020).

Menurut beberapa perspektif yang telah disajikan diatas, *locus of control* ialah sebuah perspektif yang mendasar dari seseorang yang menentukan tingkat keyakinan bahwasanya individu dapat mengendalikan dan konsekuensi yang memengaruhi hidup mereka. Konsep ini juga terdapat 2 bagian yakni *locus of control* internalnya, individu lebih condong percaya diri dan proaktif dalam menghadapi masalah dan *locus of control* eksternalnya yang mana orang disini lebih mempercayai bahwasanya hasil yang diperolehnya ialah output kondisi di luar kendalinya, seperti nasib, keberuntungan dan kesempatan.

2.1.4.2 Karakteristik *Locus of Control*

Ada ketidaksamaan karakter diantara *locus of control* internal dan eksternal yakni (Muhidia, 2018):

Locus of control internal

- a. Rajin.
- b. Proaktif.
- c. Terus mencoba memecahkan masalah.
- d. Menganalisis secara produktif.
- e. Yakin bahwasanya kerja keras membawa keberhasilan.

Locus of control eksternal

- a. Minim imajinatif.
- b. Mudah putus asa.
- c. Meyakini bahwasanya kerja keras berhubungan dengan keberhasilan.
- d. Minim usaha memperoleh keterangan.

2.1.4.3 Indikator *Locus of Control*

Locus of control diukur berdasarkan indikator yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kendali atas peristiwa yang dialami yaitu (Atikah & Kurniawan, 2020):

a. *Ability* (Kemampuan)

Ability ialah suatu potensi untuk menguasai suatu keahlian atau pemilikan itu sendiri.

b. *Interest* (Minat)

Minat ialah perilaku seseorang yang diantaranya mempunyai perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi, seseorang biasanya mempunyai minat yang lebih besar terhadap peristiwa dan tindakan.

c. *Effort* (Usaha)

Biasanya orang yang mempunyai sikap usaha cenderung selalu berpikir dan realistis dalam memandang suatu masalah. Ini bisa terjadi pada orang yang mempunyai internal *locus of control* karena biasanya mereka bersikap optimis, pantang menyerah, dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku.

d. Bekerja keras

Kerja keras merupakan sikap yang pantang menyerah dan selalu berusaha semaksimal mungkin meski sedang berada di dalam kesulitan sehingga seseorang dapat mengontrol perilaku mereka.

2.1.5 *Investment Decision*

Investment decision merupakan inti dari perilaku keuangan, dimana individu menentukan alokasi asset mereka untuk memperoleh keuntungan dimasa depan. Pernyataan tersebut juga ditegaskan bahwasanya pengetahuan dan kondisi ekonomi individu menjadi faktor penting guna menentukan putusan investasinya (Safryani et al., 2020).

2.1.5.1 Definisi *Investment Decision*

Investment decision ialah proses pengambilan keputusan strategis mengenai alokasi sumber daya keuangan yang terbatas untuk berbagai proyek atau aset yang tersedia, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan keuntungan jangka panjang bagi pemegang saham. Keputusan ini melibatkan analisa risiko dan imbal hasil dari setiap alternatif investasi, serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, inflasi, dan persaingan industri. Lalu investment decision mencakup

penentuan besarnya dana yang akan diinvestasikan, jangka waktu investasi, serta metode pembiayaan yang paling efektif, apakah memakai modal internal, pinjaman, atau kombinasi keduanya. Keputusan investasi yang tepat dapat meningkatkan arus kas masa depan, memperkuat posisi pasar perusahaan, dan memberikan keuntungan optimal yang berkelanjutan, sedangkan keputusan yang kurang tepat dapat menyebabkan kerugian finansial dan melemahkan daya saing perusahaan (Ilhamsyah & Soekotjo, 2017). Keputusan investasi diartikan sebagai proses sistematis yang dilaksanakan oleh individu atau manajer portofolio untuk menentukan instrumen keuangan atau aset riil mana yang akan dibeli, dijual, atau dipertahankan, berdasarkan tujuan finansial, toleransi risiko, dan horizon waktu investasi (Rambe et al., 2017).

Investment decision yakni kecakapan orang untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan konsep-konsep keuangan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membuat keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. Itu mencakup pemahaman tentang pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, utang, serta perencanaan pensiun dan asuransi. Individu yang mempunyai literasi keuangan mampu menilai risiko dan imbal hasil dari berbagai produk atau instrumen keuangan, menyusun anggaran yang efektif, serta mengelola arus kas agar tetap seimbang. Lalu financial literacy juga melibatkan kesadaran terhadap pengaruh inflasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi terhadap kekayaan pribadi. Tingkat literasi keuangan yang baik mendorong kemandirian finansial, keputusan investasi yang bijak, dan

perlindungan terhadap kesalahan keuangan yang merugikan (Mutawally & Asandimitra, 2019).

Diatas sudah dipaparkan beberapa pengertian tentang *investment decision*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *investment decision* ialah komitmen atau pengorbanan sejumlah dana dan modal yang dilaksanakan saat ini pada satu asset atau lebih, dengan keinginannya memperoleh hasil laba yang besar dan positif serta menumbuhkan kinerja perusahaannya kedepannya. Keputusan ini juga harus dipikirkan secara matang dan berhati-hati supaya dapat meminimalisir risiko yang mungkin terjadi karena kesalahan dalam mengambil keputusan investasi dapat mengganggu kelangsungan hidup.

2.1.5.2 Keuntungan dan Kerugian dalam Investasi

Kegiatan investasi investor biasanya akan menghadapi 2 kondisi yakni untung dan rugi saat investasi. Bentuk keuntungan dalam investasi diantaranya menurut (Adnyana, 2020):

- a. *Capital gain*, keuntungan yang diperoleh investor ketika menjual aset keuangan, seperti saham atau obligasi, dengan harga lebih tinggi daripada harga saat membelinya. Keuntungan ini muncul karena perubahan nilai pasar aset dari waktu ke waktu, bukan dari aliran pendapatan rutin.
- b. Dividen bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan secara periodik kepada pemegang saham sebagai imbalan atas kepemilikannya.
- c. Saham perusahaan, yakni surat berharga yang menunjukkan kepemilikan sebagian atas sebuah perusahaan. Nilai saham ini bisa meningkat seiring

pertumbuhan dan performa perusahaan, sehingga memberikan potensi keuntungan bagi pemiliknya.

- d. Menjaminkan saham kepada bank ialah tindakan memakai kepemilikan saham sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman atau fasilitas kredit. Di dalam hal ini, saham fungsinya jadi agunan yang memberikan bank keamanan tambahan, sehingga pemilik saham bisa mendapatkan dana tunai tanpa harus menjual investasinya.

Adapun bentuk kerugiannya yaitu:

- a. *Capital loss*, kerugian yang terjadi ketika aset, seperti saham atau obligasi, dijual dengan harga lebih rendah daripada harga belinya.
- b. *Opportunity loss*, kerugian yang timbul karena memilih satu alternatif investasi sehingga melewatkan potensi keuntungan dari alternatif lain yang lebih menguntungkan.
- c. Perusahaan mengalami likuiditas, Kondisi dimana perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena kekurangan kas atau aset yang mudah dicairkan.

2.1.5.3 Indikator *Invesment Decision*

Invesment decision mencerminkan keputusan individu dalam memilih dan mengelola investasi berdasarkan pertimbangan tertentu yang diukur menggunakan 4 indikator (Astuti, 2023:109), yaitu:

- 1) *Return*

Return merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi dalam periode tertentu, baik berupa pendapatan maupun kenaikan nilai aset yang diinvestasikan

2) Risiko

Risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil aktual dari suatu investasi, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi investor

3) Analisa Portofolio

Analisis portofolio merupakan proses pengelolaan dan evaluasi kombinasi berbagai aset investasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang optimal melalui diversifikasi dan pengendalian risiko

4) Hubungan tingkat risiko dan *return*

Hubungan antara risiko dan return menunjukkan adanya trade-off, di mana semakin tinggi tingkat risiko suatu investasi, maka semakin besar pula potensi return yang diharapkan, dan sebaliknya

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dikumpulkan berdasarkan dengan adanya keterkaitan masalah dengan variabel -variabel yang akan diteliti, sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian	Sumber
1	2	3	4	5	6
1.	Shidik & Kurniawan (2025)	<i>The influence of Financial Inclusion and Financial Behavior on Investment Decision</i>	<i>Financial Inclusion & Investment Decision</i>	<i>Financial inclusion</i> berpengaruh terhadap <i>investment decision</i>	Jurnal Manajemen UKM, Vol. 18(1).
2.	Viana et al., (2021)	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek	<i>Financial Literacy & Financial Inclusion</i>	Literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi generasi Z	Jurnal Manajemen & Organisasi, 12(3), 252-264. DOI: https://doi.org/10.29244/jmo.v12i3.34207
3.	Prananjaya et., al (2024)	<i>Examining the influence of Financial Inclusion on Investment Decision: A Bibliometric Review</i>	<i>Financial Inclusion & Investment Decision</i>	<i>Financial inclusion</i> berperan penting dalam meningkatkan akses layanan keuangan dan mendorong keputusan investasi.	Heliyon. Vol 10, Issue 3. DOI: https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25779
4.	Yushita, A. N. (2017).	Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial literacy</i> memiliki keterkaitan dalam pengelolaan keuangan supaya bisa mengatur keuangan	(Doctoral dissertation, Yogyakarta State University).
5.	Safryani et., al (2020)	Analisis literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi.	<i>Financial literacy & investment decision</i>	<i>Financial literacy</i> berpengaruh terhadap <i>investment decision</i> .	<i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan</i> , Vol. 8, No. 3, 319–332.
6.	Iqba et.al., (2024)	Peran Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Generasi Z di kecamatan Jabo Kabupaten Sidoarjo	<i>Financial Literacy, Financial Inclusion & Investment Decision</i>	<i>Financial Literacy</i> dan <i>Financial Inclusion</i> berpengaruh terhadap <i>Investment Decision</i>	Jurnal Administrasi dan Manajemen 14 (2), 256-267 DOI: https://doi.org/10.52643/jam.v14i2.3906
7.	Appiah-Kubi, M. (2023)	Breaking Bad: The Effect of Financial Inclusion on Subjective Social Status	<i>Financial Inclusion & Risk Aversion</i>	<i>Financial inclusion</i> memiliki hubungan terhadap <i>investment decision</i> .	SSRN Working Paper, 22 May 2023.

1	2	3	4	5	6
8.	Anggraeni & Putra (2023)	<i>The Impact of Financial Literacy, Financial Behavior, and FinTech Adoption on Investment Decision Among University Student</i>	<i>Financial Literacy & Investment Decision</i>	Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi	<i>Majalah Ilmiah Bijak</i> , Vol. 22, No. 1, artikel 4642. DOI: https://doi.org/10.31334/bijak.v22i1.4642
9.	Hermansson & Jonsson (2021)	<i>The impact of financial literacy and financial interest on risk tolerance</i>	<i>Financial literacy</i>	<i>Risk Aversion</i> memiliki keterkaitan dengan <i>financial literacy</i> .	<i>Journal of Behavioral and Experimental Finance</i> , Vol. 29, 100450. DOI: https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100450
10.	Santoso & Liu (2023)	Pengaruh perilaku <i>herding</i> , <i>risk aversion</i> terhadap keputusan investasi dengan <i>financial attitude</i> sebagai variabel moderating	<i>Risk aversion & Investment decision</i>	<i>Risk aversion</i> memiliki pengaruh terhadap <i>investment decision</i> .	Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 23, No. 1, 137-144.
11.	Ramdhan et.,al (2025)	Pengaruh <i>Emotional Intelligence</i> , <i>Locus Of Control</i> , <i>Risk Aversion</i> , dan <i>Financial Literacy</i> terhadap <i>Risky Investment Intention</i> di Indonesia	<i>Locus Of Control, Risk Aversion, financial Literacy</i>	<i>Locus of control</i> , <i>risk aversion</i> dan <i>financial literasi</i> terbukti berpengaruh terhadap keputusan investasi.	Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia , Vol. 48, No. 1, Article 3. DOI: https://doi.org/10.7454/jmui.v48i1.1089
12.	Nugraha et.,al (2021)	<i>The Impact of Financial Literacy and Financial Inclusion on Investment Decision in Manado</i>	<i>Financial Literacy, Financial Inclusion & Investment Decision</i>	<i>Financial Literacy, Financial Inclusion</i> berpengaruh terhadap <i>Investment Decision</i>	<i>Journal of EMBA</i> , Vol. 9, No. 3, 34748. DOI: https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34748
13	Liu et.,al (2021)	<i>The Behavior Role of Digital Economy Adaptation in Sustainable Financial Literacy and Financial Inclusion</i>	<i>Financial Literacy & Financial Inclusion</i>	<i>Financial literacy</i> berpengaruh dan <i>Financial Inclusion</i> memiliki hubungan positif terhadap <i>Investment Decision</i>	Frontiers in Psychology 12, 742118, 2021

1	2	3	4	5	6
14.	Haqqani et al., (2025)	<i>Examining the Mediating Role of Risk Aversion and the Moderating Role of Demographics in the Relationship between Personaliti Traits and Invesment Decision</i>	<i>Risk Aversion & Invesment Decision</i>	<i>Risk Aversion</i> menghubungkan pengaruh <i>financial inclusion</i> terhadap <i>Invesment Decision</i> .	Acta Psychologica Vol. 259, 105411. DOI: https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105411
15.	Sari & Fahamsyah (2025)	Pengaruh literasi keuangan,inklusi keuangan dan sikap keuangan terhadap keputusan investasi.	<i>Financial literacy & Invesment decision</i>	<i>Financial literacy</i> berpengaruh terhadap <i>investment decision</i> .	<i>Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)</i> , Vol. 9, No. 1, 2723–2739. DOI: https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5472
16.	Mongan et al., (2025)	<i>Investor Risk Behavior as a Mediator in the Influence of Financial Literacy on Millennial Invesment Decision: Evidence From Makassar, Indonesia</i>	<i>Financial Literacy, Investor Risk Behavior, Invesment Decision</i>	<i>Financial Literacy</i> berpengaruh terhadap <i>Invesment Decision</i> dan <i>Risk Behavior</i> Memediasi hubungan tersebut.	Journal of Management and Business Review 22 (2), 144-162. DOI: https://doi.org/10.34149/jmbr.v22i2.820
17.	Putri & Wijoyo (2025)	<i>The Effect of Financial Literacy, Risk Aversion, Risk Tolerance, and Investment Knowledge on Investment Decisions with Locus of Control as a Moderating Variable (Case S tudy: Accounting Students in Jakarta)</i>	<i>Risk Aversion, Locus of Control</i>	Locus of control memperkuat atau memperlemah sikap terhadap risiko.	<i>Jurnal EMT KITA</i> , 9(4), 1572–1578.
18.	Fadila et.,al (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Persepsi Risiko, dan Locus of Control terhadap Keputusan Investasi Pengusaha Muda	<i>Locus of Control</i>	Locus of control memengaruhi respons individu terhadap risiko.	<i>Riset dan Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 6, No. 2, 1633–1643.

1	2	3	4	5	6
19.	Putri & Rahyuda (2017)	Pengaruh Tingkat Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial literacy</i> meningkatkan pemahaman risiko, yang dalam kondisi tertentu dipengaruhi oleh keyakinan individu (<i>locus of control</i>).	<i>E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana</i> , 6.9 (2017): 3407-3434
20.	Claudia & Nuryasman (2019)	Emotional Intelligence, Risk Aversion, External Locus of Control, Financial Literacy Serta Demografi Sebagai Prediktor Risky Investment Intention	<i>Risk Aversion & Locus of Control</i> .	<i>Financial literacy</i> memengaruhi sikap terhadap risiko, dan <i>locus of control</i> memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.	<i>Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan</i> , Vol. 1(2).

2.2 Kerangka Pemikiran

Financial inclusion berkaitan dengan akses yang merata dimana masyarakat bisa membuka peluang untuk mengelola keuangan, membangun usaha, serta mencapai kemandirian financial. Selain itu, *financial inclusion* juga bisa membantu masyarakat untuk membuat perencanaan keuangan yang lebih matang dengan adanya akses untuk menabung, berinvestasi, dan mengansurakan diri. *Financial inclusion* bertujuan untuk meningkatkana kemampuan individu dan usaha untuk memperoleh layanan keuangan yang menguntungkan. Aspek ini mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan yang cerdas, dan kualitas layanan produk keuangan (Shidik & Kurniawan, 2025). Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa *financial inclusion* secara konsisten dikaitkan dengan leputusan investasi dalam berbagai konteks penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin luas akses individu terhadap layanan keuangan formal, maka semakin besar kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi (Pranajaya et al., 2024). Selain itu,

financial inclusion berpengaruh positif terhadap keputusan investasi, karena tiap naiknya nilai inklusi keuangannya ini maknanya akan terus menaikkan perilaku keuangannya dalam berinvestasi. Meski inklusi keuangan penting dan bermanfaat, keragaman produk investasi dan aksesibilitas menjadi kurang penting ketika pendapatan mereka kurang mencukupi (Viana et al., 2021).

Financial Literacy merupakan cerminan dari level wawasan orang atas konsepsi dasarnya keuangan seperti pengelolaan dana, tabungan, pinjam serta investasi. *Financial literacy* juga memperlihatkan bahwasanya makin tinggi literasi keuangannya orang, maka makin besar kecakapannya mengambil risiko dan tidak ragu dalam memilih investasi yang tepat. *Financial literacy* memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan dan keterampilan individu untuk mengatur keuangan pribadi maupun usaha (Yushita, 2017). Hal tersebut didorong oleh kajian yang menemui bahwasanya *financial literacy* mempunyai pengaruh positif atas *investment decision* (Elivia et al., 2024). Penelitian lain juga membuktikan bahwa generasi muda yang memiliki *financial literacy* yang baik saat akan mengambil keputusan untuk berinvestasinya juga semakin baik (Iqbal et al., 2024). Secara teoritis dan empiris dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *investment decision* karena pemahaman keuangan yang baik akan mempermudah dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan investasi.

Financial inclusion memiliki hubungan yang dengan *risk aversion*. Ketika tingkat inklusi keuangan seseorang meningkat, individu memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme dan layanan keuangan

sehingga kecenderungan untuk menghindari risiko cenderung menurun (Appiah-Kubi, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwasanya *financial inclusion* memperluas akses terhadap layanan keuangannya hingga memengaruhi aspek psikologis dan preferensi risiko individu. Maka individu yang mempunyai akses keuangan lebih baik biasanya lebih mampu memahami serta mengelola ketidakpastian, yang kemudian menurunkan tingkat *risk aversion* dalam pengambilan keputusan finansial.

Financial literacy merupakan kemampuan individu dimana saat seseorang mempunyai level *financial literacy* tinggi atas potensi risiko dan keuntungan dari tiap keputusan keuangan yang diambil. *Financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior* mahasiswa. Temuan ini jadi indikasi bahwasanya wawasan keuangan yang baik dapat membentuk sikap individu dalam mengelola risiko, yang selanjutnya berkaitan dengan tingkat *risk aversion* yang dimiliki (Anggraeni & Putra, 2025). Hal itu senada dengan kajian yang menemui bahwasanya *financial literacy* punya relasi dengan *risk tolerance*. Individu dengan tingkat *financial literacy* yang lebih tinggi cenderung mempunyai toleransi risiko yang lebih besar, yang mencerminkan tingkat *risk aversion* yang lebih rendah (Hermanson & Jonsson, 2020). Hal itu juga membuktikan bahwa *financial literacy* dapat mendorong individu untuk lebih berani berpartisipasi dalam pasar keuangan dan investasi yang beresiko. Berdasar pada uraian teori dan bukti empirisnya, bisa diambil simpulan bahwasanya *financial literacy* punya pengaruh terhadap *risk aversion*. Makin tinggi tingkat literasinya seseorang, maka makin rendah tingkat penghindaran

risikonya, sebab orang mampu memahami dan mengelola risiko dengan cara yang lebih rasional dan terukur.

Risk aversion merupakan kecenderungan individu untuk bersikap hati-hati serta menghindari ketidakpastian dalam menghadapi risiko investasi. Individu dengan tingkat *risk aversion* yang tinggi cenderung lebih mengutamakan keamanan dana yang dimiliki guna meminimalkan kemungkinan kerugian. Sebaliknya, individu dengan tingkat *risk aversion* yang rendah lebih bersedia menerima risiko yang lebih besar dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *risk aversion* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi melalui peran sikap (attitude) (Santoso & Liu, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang cenderung menghindari risiko tetap dapat melakukan investasi, dengan catatan memilih instrumen yang sesuai dengan tingkat risiko yang mampu mereka terima. Sikap kehati-hatian tersebut mendorong individu untuk lebih selektif dalam mengelola keuangan serta menentukan alternatif investasi yang paling tepat. Secara teoritis, *risk aversion* memengaruhi *investment decision*, di mana tingkat kecenderungan individu dalam menghindari risiko akan menentukan preferensi dalam memilih jenis investasi yang sesuai.

Hubungan antara *financial inclusion* dan *investment decision* dapat dijelaskan melalui peran *risk aversion* sebagai variabel mediasi. *Financial inclusion* menggambarkan tingkat akses individu terhadap layanan dan produk keuangan formal. Individu yang memiliki akses keuangan yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait risiko serta lebih

mampu mengelola ketidakpastian dalam aktivitas keuangan. Semakin tinggi tingkat *financial inclusion*, maka semakin besar peluang individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi risiko investasi. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat *risk aversion*, karena individu menjadi lebih percaya diri dan rasional dalam menyikapi risiko. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial inclusion* berpengaruh terhadap keputusan investasi, di mana semakin luas akses keuangan yang dimiliki, semakin tinggi kecenderungan individu untuk berinvestasi (Nugraha et al., 2021). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa akses terhadap layanan keuangan juga berkaitan dengan aspek perilaku dan psikologis individu dalam menghadapi risiko (Liu et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa *financial inclusion* tidak hanya membuka peluang investasi, tetapi juga memengaruhi bagaimana individu merespons risiko keuangan, termasuk dalam menurunkan tingkat *risk aversion*. Di sisi lain, *risk aversion* terbukti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara faktor individu dan keputusan investasi (Haqqani et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa *risk aversion* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh faktor eksternal maupun internal terhadap investment decision. Secara teoritis, *financial inclusion* berpengaruh terhadap investment decision melalui *risk aversion*, di mana peningkatan akses keuangan akan menurunkan tingkat penghindaran risiko sehingga mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi yang lebih rasional.

Risk aversion merupakan gambaran individu yang memiliki sifat ketidakpastian karena seringkali seorang individu enggan menghadapi ketidak

pastian dalam berinvestasi. Literasi keuangan yakni kecakapan orang untuk memahami dan mengelola berbagai aspek keuangan pribadi secara efektif. Kegiatan ini melibatkan pembelajaran tentang perencanaan anggaran, pengelolaan utang, menabung, berinvestasi, serta pengambilan keputusan finansial yang tepat. Dengan tingkat literasi keuangan yang baik, individu mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, dan lebih percaya diri menghadapi risiko dan ketidakpastian ekonomi. Itu memungkinkan mereka membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana, menghindari kesalahan finansial, dan mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang dengan lebih aman dan terstruktur (Sari & Fahamsyah, 2025). Adapun kajian yang memberi bukti bahwasanya *risk behavior* yang merupakan manifestasi empiris dari *risk aversion*, punya peran jadi mediasinya dalam relasi diantara *financial literacy* dan *investment decision* (Mongan et al., 2025). Secara teoritisnya bisa diambil simpulan *risk aversion* punya peran jadi mediasinya yang menjembatani pengaruhnya *financial literacy* terhadap *investment decision*. Karena makin baik tingkat literasi keuangannya eorang, maka akan makin berani untuk mengabil atau menghadai risiko, sehingga lebih berani menentukan putusan investasi yang tepat.

Financial inclusion mencerminkan kemudahan akses individu terhadap layanan keuangan formal yang dapat meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam mengelola keuangan. Akses yang luas terhadap layanan keuangan memungkinkan individu untuk lebih mengenal berbagai instrumen keuangan beserta risiko yang menyertainya, sehingga dapat memengaruhi sikap

terhadap risiko (*risk aversion*). Namun, tidak semua individu dengan tingkat financial inclusion yang tinggi memiliki sikap terhadap risiko yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya adalah locus of control. Individu dengan internal locus of control cenderung memiliki keyakinan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari usaha dan keputusan yang diambil, sehingga lebih mampu mengelola dan mengendalikan risiko. Sebaliknya, individu dengan external locus of control cenderung menganggap hasil yang diperoleh dipengaruhi oleh faktor di luar kendalinya (Fadila et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa locus of control berperan dalam memengaruhi perilaku keuangan individu serta dapat memperkuat pengaruh faktor keuangan terhadap sikap individu (Putri & Wijoyo, 2025). Secara teoritis, locus of control dapat memoderasi hubungan antara financial inclusion dan risk aversion. Semakin tinggi locus of control seseorang, maka semakin efektif individu dalam memanfaatkan akses keuangan untuk memahami dan mengelola risiko, sehingga pengaruh financial inclusion terhadap risk aversion menjadi lebih kuat.

Locus of control merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana dirinya mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Individu dengan internal locus of control cenderung lebih percaya bahwa hasil yang diperoleh merupakan akibat dari usaha dan keputusan yang diambil, sehingga lebih rasional dalam menghadapi risiko (Claudia & Nuryasman, 2019). Financial literacy merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola informasi keuangan yang dapat memengaruhi sikap terhadap risiko. Individu dengan tingkat literasi

keuangan yang tinggi umumnya lebih mampu memahami karakteristik instrumen keuangan serta risiko yang menyertainya (Putri & Rahyuda, 2017). Namun, pengaruh *financial literacy* terhadap *risk aversion* tidak selalu sama pada setiap individu. *Locus of control* berperan dalam menentukan sejauh mana individu mampu memanfaatkan pengetahuan keuangan tersebut dalam menyikapi risiko. Individu dengan *locus of control* yang tinggi cenderung lebih efektif dalam menggunakan literasi keuangan untuk mengelola risiko secara rasional. Secara teoritis, *locus of control* dapat memoderasi hubungan antara *financial literacy* dan *risk aversion*. Semakin tinggi *locus of control* seseorang, maka semakin kuat pengaruh *financial literacy* dalam membentuk sikap terhadap risiko.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikirannya, maka hipotesis penelitian ini diantaranya dirumuskan:

H1: *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap *Invesment Decision*.

H2: *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Invesment Deision*.

H3: *Financial Inclusion* berpengaruh terhadap *Risk Aversion*.

H4: *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Risk Aversion*.

H5: *Risk Aversion* berpengaruh terhadap *Invesment Decision*.

H6: *Risk Aversion* memediasi pegaruh *Financial Inclusion* terhadap *Invesment Decision*.

H7: *Risk Aversion* memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Invesment Decision*.

H8: *Locus Of Control* memoderasi pengaruh *Financial Inclusion* terhadap *Risk Aversion*.

H9: *Locus Of Control* memoderasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Risk Aversion*.